

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memanfaatkan laut sebagai salah satu prasarana transportasi air, perdagangan, perikanan, dan pariwisata. Alat transportasi yang digunakan untuk melakukan aktivitas ini terdiri dari kapal yang berukuran kecil sampai besar. Menurut Pikpin *et.al* (1997) batimetri berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengukuran dan pemetaan topografi di bawah perairan. Batimetri adalah proses penggambaran dasar perairan sejak pengukuran, pengolahan, dan visualisasinya. Informasi mengenai batimetri sangat penting untuk dasar penelitian, seperti peta navigasi untuk alur pelayaran sebagai dasar penyelamatan, sebagai operasi kelautan seperti kabel komunikasi bawah laut, dan dinami pantai. Salah satu pengukuran penting yang dilakukan untuk menentukan batimetri secara akurat adalah rerata muka air laut atau MSL (*mean sea level*) yang digunakan sebagai referensi 0 meter di digunakan juga untuk topografi.

Teknologi pemetaan batimetri telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya pemetaan ini dilakukan dengan menggunakan tali yang ujungnya diberi pemberat kemudian ujung tali yang diberi pemberat tersebut dimasukkan ke dalam air hingga pemberat menyentuh dasar perairan. Pengukuran kedalaman dengan menggunakan metode konvensional seperti ini tidak dapat memperoleh data yang akurat disebabkan arus kolom air akan membelokkan tali tersebut sehingga panjang tali untuk kedalaman sebenarnya akan bertambah dengan panjang tali yang dibelokkan oleh arus. Pada saat menurunkan tali, menunggu hingga pemberat menyentuh dasar perairan, menaikannya kembali memerlukan waktu yang lama dan tenaga ekstra sehingga metode ini tidak efisien dalam penggunaannya (Napitupulu *et.al*, 2015)

Alur Pelayaran di laut adalah perairan yang dari segi kedalaman, lebar dan bebas hambatan pelayaran lainnya dianggap aman dan selamat untuk dilayari kapal angkutan laut. Alur pelayaran bertujuan untuk mengarahkan kapal-kapal yang akan keluar masuk ke pelabuhan sehingga pelabuhan bisa lebih teratur. Alur pelayaran harus memiliki kedalaman dan lebar yang cukup agar bisa dilalui kapal-kapal yang

direncanakan akan berlabuh. Alur pelayaran di dalam pelabuhan bertujuan sebagai penghubung antara daerah tempat kapal melempar suar dengan daerah perairan dekat dermaga. Keberadaan alur pelayaran di pelabuhan salah satunya ditandai dengan adanya SBNP atau Sarana Bantu Navigasi Pelayaran, yang berfungsi sebagai penanda batas dari alur pelayaran (Supriadi *et.al*, 2014)

Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Pelabuhan Cirebon ini merupakan pintu gerbang perekonomian Jawa Barat dan salah satu pelabuhan alternatif bagi pelabuhan lainnya. Pelabuhan Cirebon dapat dicapai dengan mudah melalui jalur darat. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jalur pelayaran yang terdapat pada Pelabuhan Cirebon dan mengetahui kendala-kendala yang terjadi di Pelabuhan Cirebon.

1.2 Tujuan

Tujuan dilakukannya Praktikum Kerja Lapang (PKL) adalah :

1. Membuat peta batimetri Perairan Cirebon untuk alur pelayaran.
2. Mengetahui kendala-kendala alur pelayaran Pelabuhan Cirebon.

1.3 Manfaat

Manfaat dilakukannya Praktikum Kerja Lapang (PKL) adalah :

1. Mampu membuat peta batimetri Perairan Cirebon untuk alur pelayaran.
2. Mampu mengetahui kendala-kendala alur pelayaran Pelabuhan Cirebon.